

## BAB V

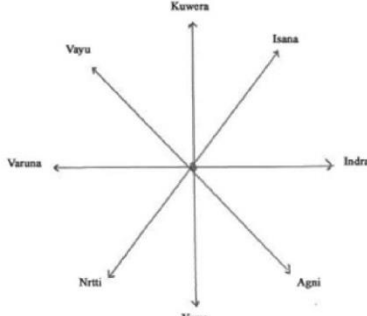
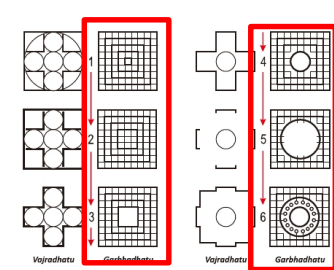
### KESIMPULAN DAN SARAN

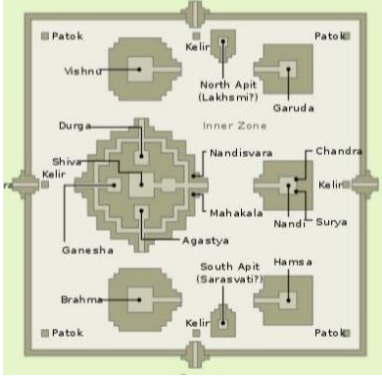
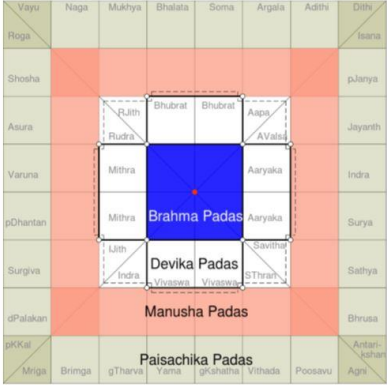
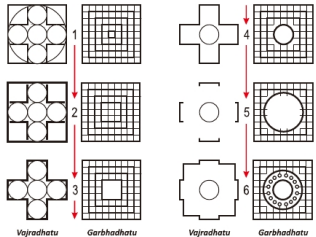
#### 5.1. Kesimpulan

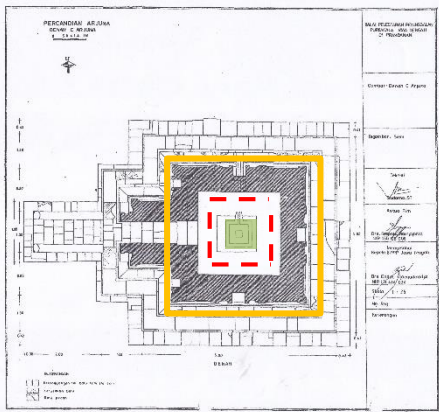
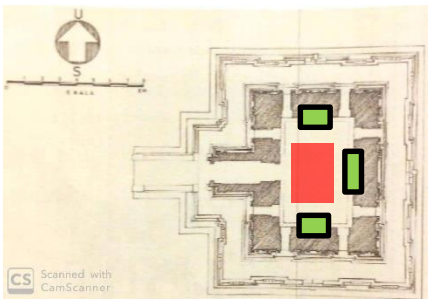
Kesimpulan dari penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian : (1) **Apa persamaan dan perbedaan antara arsitektur Candi Hindu dan Candi Buddha pada era Mataram Kuno bila ditinjau dari segi tipo-morfologisnya?** (2) **Bagaimana relasi tipo-morfologi antara arsitektur Candi Hindu dan Buddha pada era Mataram Kuno?**. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada studi relasi tipo-morfologi Candi Hindu dan Buddha di era Mataram Kuno (ditinjau dari sosok, tata massa, tata ruang, dan ornamentasi) dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada candi Hindu dan candi Buddha era Mataram Kuno. Persamaan dan perbedaan yang ada disebabkan oleh bedanya pedoman yang digunakan dan pengaruh antara satu pedoman terhadap kepercayaan lainnya.

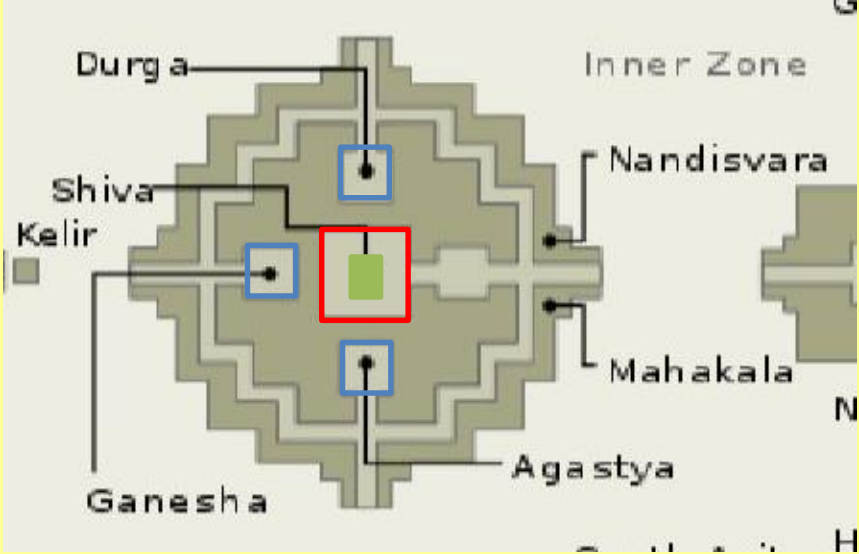
Figure 31 Tabel kesimpulan relasi tipo-morfologi candi Hindu dan Buddha era Mataram Kuno

	<b>Hindu</b>	<b>Buddha</b>																															
<b>Sosok</b>	<table border="1"> <tr> <td rowspan="4" style="text-align: center;">Kepala (Arupadhatu)</td> <td style="text-align: center;">Stupí</td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Sikhara</td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Gala</td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Prastara</td> <td>Antefix Karnakuta Sala</td> </tr> <tr> <td rowspan="3" style="text-align: center;">Badan (Rupadhatu)</td> <td style="text-align: center;">Pada</td> <td>Kirtimukha / Kala</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Makara</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Devakostha</td> </tr> <tr> <td rowspan="3" style="text-align: center;">Kaki (Kamadhatu)</td> <td style="text-align: center;">Adhithana</td> <td>Tipe moulding</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Upapitha</td> <td>Tipe moulding</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Hastibasta</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;"><i>Manasara silpasastra</i></p>	Kepala (Arupadhatu)	Stupí		Sikhara		Gala		Prastara	Antefix Karnakuta Sala	Badan (Rupadhatu)	Pada	Kirtimukha / Kala		Makara		Devakostha	Kaki (Kamadhatu)	Adhithana	Tipe moulding	Upapitha	Tipe moulding		Hastibasta	<table border="1"> <tr> <td style="text-align: center;">Kepala</td> <td style="text-align: center;">Arupadhatu</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Badan</td> <td style="text-align: center;">Rupadhatu</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Kaki</td> <td style="text-align: center;">Kamadhatu</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;"><i>Mandala Buddha Mahayana</i></p>	Kepala	Arupadhatu			Badan	Rupadhatu	Kaki	Kamadhatu
Kepala (Arupadhatu)	Stupí																																
	Sikhara																																
	Gala																																
	Prastara	Antefix Karnakuta Sala																															
Badan (Rupadhatu)	Pada	Kirtimukha / Kala																															
		Makara																															
		Devakostha																															
Kaki (Kamadhatu)	Adhithana	Tipe moulding																															
	Upapitha	Tipe moulding																															
		Hastibasta																															
Kepala	Arupadhatu																																
Badan	Rupadhatu																																
Kaki	Kamadhatu																																

<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pembagian sosok ini diambil dari kitab vastusastra lebih tepatnya dalam salah satu kajiannya yang disebut manasara. Pembagian sosok menjadi 7 bagian ini dihasilkan dari adanya anatomi-anatomi candi yang dirancang sesuai dengan panduan ini.</p>	<p>Pembagian sosok menjadi 3 bagian ini merupakan perwujudan dari konsep kosmologi Buddha Mahayana.</p>
<p><b>Relasi</b></p>	<p>Dari segi sosok, pengaruh ajaran Hindu terhadap ajaran Buddha lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pedoman arsitektural dalam ajaran Buddha sehingga dipakailah ajaran Hindu sebagai pedoman membangun suatu karya arsitektur. Candi yang bercorak Buddha menerapkan pembagian sosok berdasarkan manasara, hanya saja pada candi Borobudur sosok hanya dapat dibagi menjadi 6 bagian.</p> <p>Sedangkan jika mempertimbangkan pengaruh ajaran Buddha terhadap candi Hindu, tidak dapat disimpulkan bahwa ajaran ini sepenuhnya mempengaruhi ajaran Hindu karena pembagian sosok menjadi 3 bagian juga terdapat pada kitab pedoman ajaran Hindu, hanya dalam penamaan yang berbeda. (Hindu : Swarloka / kepala, bhurvaloka / badan, bhurloka / kaki ; Buddha : Arupadhatu / kepala, rupadhatu / badan, kamadhatu / kaki). Selain itu, pembagian sosok menjadi 3 bagian ini juga sudah dapat ditemukan pada kompleks candi Dieng yang dibangun pada masa Sanjaya dimana ajaran Buddha belum masuk ke Mataram Kuno saat itu.</p>	
<p><b>Tata Massa</b></p>	 <p>sumber: Ilustrasi dari keterangan Wessels -Mevisen</p> <p><i>Astadikpalaka</i></p>	 <p><i>Garbhadhatu mandala</i></p>

	 <p style="text-align: center;">Dewa dan kendaranya</p>	
<b>Keterangan</b>	<p>Dengan pedoman ini, tercipta tipe tata massa yang berhadapan dan berjejer.</p>	<p>Dengan adanya mandala ini, tercipta tata massa yang konsentris, dengan stupa utama terletak di tengah tepat di titik sentral perpotongan diagonal tapak.</p>
<b>Relasi</b>	<p>Secara garis besar, tidak ditemukan relasi antara sistem penataan massa pada candi Hindu dan candi Buddha. Masing-masing ajaran memiliki karakteristik tata massanya masing-masing, karena adanya pedoman yang berbeda pada masing-masing ajaran.</p> <p>Hanya dalam kasus tertentu, yaitu candi Prambanan, dapat dilihat bahwa candi yang bercorak Hindu ini memiliki nilai dualisme dimana dapat ditemukan tipe tata massa Buddha pada candi ini. Candi Prambanan ini dibangun pada masa peralihan dimana ajaran Hindu kembali eksis dalam era dinasti Sailendra yang menganut ajaran Buddha.</p>	
<b>Tata Ruang Dalam</b>	 <p style="text-align: center;">Mandala 8x8, mandala ini merupakan salah satu contoh mandala padas dari 32</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Vajradhatu dan Garbhadhatu mandala</i></p>

	<p>mandala yang terdapat dalam kitab manasara</p> <p>Penerapan mandala ini menciptakan tata ruang dimana titik sentral ruang dalam merupakan tempat yang paling sakral. Berdasarkan mandala ini kita dapat menemukan lingga dan yoni yang diletakkan di titik tengah ruang dalam.</p>	<p>Penerapan <i>Vajradhatu</i> dan <i>Garbhadhatu mandala</i> pada tata ruang candi Buddha menghasilkan tipe geometric denah cruciform. Selain itu, tercipta juga 4 ruang di masing-masing sisi penjuru mata angin sesuai dengan penerapan <i>Vajradhatu mandala</i>.</p>
	 <p>Pola penyembahan memutar ( Lingga dan yoni di tengah ruang )</p>	 <p>Pola penyembahan diam</p>
<b>Keterangan</b>	<p>Penyembahan dalam ajaran Hindu dilakukan dengan memutar lingga dan yoni searah jarum jam lalu menuju ke titik akhir ujung spiral. Pola penyembahan ini menciptakan ruang spasial yang memutar.</p>	<p>Dengan sistem penyembahan yang cenderung dilakukan dalam posisi diam, efek spasial yang dihasilkan adalah ruang terbuka di tengah dengan adanya patung penyembahan di sisi-sisi dinding.</p>
<b>Relasi</b>	<p>Tata ruang candi Hindu dan candi Buddha memiliki karakteristiknya masing-masing. Berdasarkan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan ini terjadi karena dua hal, yang pertama karena perbedaan pedoman arsitekturalnya. Lalu yang kedua perbedaan ini muncul karena perbedaan sistem penyembahan pada ajaran Hindu dan ajaran Buddha. Oleh karena itu, pola penempatan patung dan ruang yang terbentuk di dalamnya pun berbeda untuk mendukung masing-masing metode yang ada.</p>	

	<p>Kasus khusus : Relasi antara ajaran Buddha terhadap candi Hindu juga dapat ditemukan pada segi tata ruang candi Prambanan. Hanya saja penerapan ini dilakukan pada denah bagian luar, sedangkan untuk denah utama di dalamnya tetap sesuai dengan pedoman Hindu dimana bentuk denah ruang dalam adalah persegi dengan patung Siwa di tengahnya.</p>  <p>Kotak merah : penerapan denah persegi  Kotak hijau : patung dewa Siwa  Kotak biru : penerapan mandala vajradhatu</p>
<p><b>Orna- mentasi</b></p>	<p>Ragam hias arsitektural : dapat ditemukan pada kedua jenis candi  Ragam hias ornamental (relief cerita dan relief hias) : dapat ditemukan pada kedua jenis candi</p>
<p><b>Relasi</b></p>	<p>Secara garis besar semua ragam hias arsitektural maupun ragam hias ornamental sama. Namun perlu ditegaskan lagi bahwa terdapat perbedaan konten yang dipaparkan pada candi Hindu dan candi Buddha. Hal ini dapat ditemukan dalam perbedaan isi relief cerita dan arca dewa yang ada pada masing-masing candi.</p> <p>Pada candi Hindu, terdapat kekhasan arca dewa seperti terdapatnya patung-patung dewa (Siwa, Brahma, Wisnu) beserta kendaraannya. Sedangkan pada candi Buddha dapat ditemukan arca Buddha seperti patung 5 Buddha Jina.</p> <p>Pada candi Buddha, dapat ditemukan unsur yang berbeda, yaitu penggunaan stupa yang selalu ada pada candi Buddha. Stupa ini berbeda-beda peletakkannya, namun biasanya tetap diletakkan berdasarkan penerapan</p>

<i>vajradhatu mandala</i> . Pada candi Hindu tidak ditemukan penggunaan stupa, namun khusus candi Prambanan, bentuk unsur-unsur atap - mahkota dan puncak pagar (langkan) diduga ditransformasikan dari wujud stupa yang tidak ditemukan pada candi Hindu lainnya. Hal ini menunjukkan dimungkinkan terjadi pencampuran unsur-unsur ragam hias arsitektural.
--

Persamaan pada karakteristik tipo-morfologi candi Hindu dan Buddha secara umum dapat ditunjukkan dari aspek sosok dan ornamentasi. Secara sosok, diperkirakan candi Buddha meminjam beberapa elemen yang digunakan dalam ajaran Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari anatomi manasara yang dapat ditemukan pada candi-candi Buddha era Mataram Kuno. Berdasarkan penelitian pada aspek sosok ini, dapat dilihat bahwa kurangnya pedoman arsitektur pada ajaran Buddha menyebabkan perlunya peminjaman elemen-elemen tertentu dari ajaran Hindu yang memiliki pedoman arsitektur secara pasti. Sedangkan dari segi ornamentasi, secara keseluruhan ornamentasi ragam hias maupun cerita dapat ditemukan baik pada candi Hindu maupun candi Buddha. Hanya dalam catatan khusus terdapat beberapa perbedaan, pada relief cerita masing-masing candi (yang memiliki relief hias) memiliki konten cerita yang berbeda. Selain itu perbedaan ini dapat ditemukan juga pada arca dewa yang ada, pada candi Hindu dan candi Buddha terdapat arca dewa yang melambangkan simbolisasi dari dewa yang ada di ajarannya masing-masing.

Sedangkan perbedaan pada karakteristik tipo-morfologi candi Hindu dan Buddha secara umum dapat dilihat dari segi tata massa dan tata ruangnya. Hal yang menyebabkan adanya perbedaan ini adalah karena adanya perbedaan pedoman perancangan pada masing-masing ajaran. Karena dari segi tata massa dan tata ruang terdapat pedoman yang berbeda, maka perbedaan tipo-morfologi candi Hindu dan Buddha pada kedua aspek ini juga dapat terlihat jelas. Hanya perlu ditegaskan kembali, walaupun secara garis besar karakteristik kedua candi ini berbeda dalam aspek ini, persamaan dapat kembali ditemukan pada kasus khusus yaitu candi Prambanan. Candi ini diperkirakan dibangun pada wangsa Sailendra, namun penulis memperkirakan bahwa candi ini dibangun pada masa yang dapat disebut sebagai masa peralihan pada era tersebut. Candi Prambanan yang bercorak Hindu, secara tata massa dan tata ruangnya dapat ditemukan dualisme dalam karakteristik tipo-morfologinya. Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan menjadi alasan kenapa candi Prambanan ini menjadi titik peralihan dari era Buddha ke dalam era Hindu-Buddha. Pencampuran ini menunjukkan bahwa mulai terjadinya sinkritisme

sejak masa itu. Pencampuran antara kedua ajaran ini diperkirakan menjadi titik mulai dari peleburan kedua agama ini, yang kemudian diperkirakan terus berlanjut sampai era Majapahit.

Selain menjawab pertanyaan penelitian, setelah melakukan penelitian ini penulis menemukan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi relasi yang terjadi antara arsitektur candi Hindu dan Buddha. Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi relasi ini dapat dibagi menjadi dua faktor. Yang pertama merupakan faktor internal, yaitu hadirnya pedoman perancangan dalam arsitektur. Candi Hindu memiliki pedoman arsitektur yang pasti, sehingga secara garis besar relasi ajaran Buddha yang mempengaruhi perancangan candi Hindu hanya sedikit. Sementara pada candi Buddha yang tidak memiliki pedoman arsitektur yang pasti, dapat ditemukan relasi pengaruh ajaran Hindu terhadap perancangan candi Buddha, terutama pada segi sosok. Hal ini juga dapat dibuktikan dari minimnya relasi tipo-morfologi kedua candi ini dari segi tata massa dan tata ruang, kedua ajaran memiliki pedomannya masing-masing sehingga karakteristik yang dihasilkan pun berbeda. Faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang paling terlihat adalah hadirnya penguasa pada zaman itu. Kehadiran penguasa dengan pola ajaran yang berbeda menghasilkan karakteristik candi yang berbeda pula.

## **5.2. Pemikiran Akhir**

- Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relasi satu ajaran terhadap ajaran lainnya pada pembangunan candi di era Mataram Kuno ini. Walaupun ajaran Buddha tidak memiliki pedoman arsitektur yang pasti dan meminjam beberapa elemen dari pedoman arsitektur Hindu, dapat ditemukan juga bahwa ajaran Buddha pernah memiliki pengaruh terhadap pembangunan arsitektur candi Hindu. Relasi yang ada ini terjadi secara timbal balik dan dengan alasan yang berbeda. Berdasarkan sejarah yang ada, terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya relasi ini, baik itu dari segi pemerintahan, kebutuhan akan panduan dalam merancang, penerapan mandala, dan lain-lain.
- Bila dilihat dilihat dari penelitian diatas, dapat dilihat bahwa ada penggunaan elemen yang sama pada kedua jenis candi, bahkan pencampuran elemen pada candi tertentu. Hal ini dapat menjadi petunjuk tentang pola kehidupan masyarakat pada zaman itu. Kesamaan penggunaan elemen ini menjadi bukti bahwa adanya

harmonisasi antara kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Hindu dan ajaran Buddha pada saat itu. Pencampuran atau akulturasi ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk toleransi dari kedua agama tersebut. Hal ini menjadi bukti positif bagi sejarah kehidupan masyarakat nusantara, dimana terbukti bahwa bahkan nilai ‘Bhineka Tunggal Ikha’ ternyata sudah dikenal dan diterapkan sejak abad ke – 9 Masehi. Bahkan bila kita membandingkan dengan negara Kamboja atau India, pada negara-negara tersebut perubahan ideologi dari penguasa dapat mengubah arahan perancangan arsitektur yang ada. Hal ini ditunjukkan dari penghancuran arsitektur dari ideologi yang berlawanan. Nusantara pada abad ke – 9 ini menerapkan solusi yang berbeda, baik itu arsitektur Hindu maupun Buddha tetap berkembang dan terus bertumbuh secara berdampingan. Hasilnya adalah peninggalan sejarah yang sangat berharga sekarang ini bagi bangsa Indonesia.

- Untuk merefleksikannya terhadap kehidupan sekarang, hal ini menjadi contoh positif dalam toleransi arsitektur keberagaman di Indonesia, terutama untuk arsitektur keagamaan atau arsitektur yang sakral. Merupakan hal yang baik untuk kita tetap menjaga keberagaman tersebut demi kekayaan dan nilai sejarah yang penting bagi masa yang akan mendatang.

### **5.3. Saran**

Karena keterbatasan waktu dan sumber daya dari penulis, penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan yang mungkin dapat diperbaiki apabila terdapat penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa.



- a. Penulis hanya melakukan penelitian terhadap objek studi yang memenuhi persyaratan, seperti keutuhan bangunan pada pembahasan mengenai sosok, keutuhan tapak pada pembahasan tata massa, dll. Bila di masa yang akan datang kemudian dilakukan pemugaran bagi beberapa objek candi era Mataram Kuno, objek tersebut dapat dikaji lebih lanjut untuk melengkapi kekurangan yang ada.
- b. Berdasarkan penelitian diatas, dinyatakan bahwa candi Prambanan dibangun pada masa peralihan dimana agama Hindu mulai eksis kembali pada era dinasti Sailendra (wangsa Buddha). Pada candi Prambanan dapat ditemukan awal mula sinkritisme dalam candi di Nusantara, pada penelitian selanjutnya mungkin dapat dibahas mengenai pengaruh hal ini dalam perancangan arsitektur candi di Nusantara pada era berikutnya.
- c. Penulis hanya memilih candi di era Mataram Kuno. Pada penelitian selanjutnya mungkin dapat diteliti mengenai objek-objek candi yang dibangun pada era yang berbeda, contohnya Majapahit. Apakah terdapat fenomena yang sama dengan candi era ini? Mengingat Majapahit menganut ajaran Siwa Buddha.
- d. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa relasi candi Hindu dan Buddha di era Mataram Kuno. Berdasarkan analisa juga didapat beberapa pedoman yang menjadi landasan perancangan candi Hindu dan Buddha. Dalam penelitian lebih lanjut, mungkin dapat dianalisa mengenai pengaruh landasan perancangan ini terhadap bangunan keagamaan yang bercorak Hindu dan Buddha saat ini.
- e. Data ini juga dapat membantu studi lebih lanjut mengenai pengaruh arsitektur candi terhadap arsitektur era saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Munandar, Agus Aris. 2018. *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Durmacay, Jacques. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. 1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1*. Tesis Magister ITB.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. 1999. *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 2*. Tesis Magister ITB.
- Chihara, Daigoro. 1996. *Hindu-Buddhist Architecture In Southeast Asia*. Netherlands: E. J. Brill.
- Ching, F.D. (1979). *Architecture Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons; 3<sup>rd</sup> edition.

### Jurnal

- Bayu, A. P. & Herwindo, R. P. (2018). *Kajian Relasi Arsitektural Candi Hindu Era Mataram Kuno dengan Vastusastra*. Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan)
- Halim, A., & Herwindo, R.P. (2017). *Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)*. Jurnal RISA UNPAR (Riset Arsitektur Universitas Parahyangan) Vol 01, No 02, edisi April 2017; ISSN 2548-8074.
- Santiko, H. (2010). *Dua Dinasti Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan*. Departemen Arkeologi FIB UI.
- Haldoko, L.A., Muhammad, R., & Purwoko, A. W. (2014). *Karakteristik Batu Penyusun Candi Borobudur*. Balai Konservasi Borobudur.

### Internet

- <https://www.romadecade.org/kerajaan-mataram-kuno/#!>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/kerajaan-mataram-kuno/>

